PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI YANG DIRAWAT DI RS SOBIRIN LUBUK LINGGAU

by LPPM STIKES TMS

Submission date: 28-Sep-2020 08:59AM (UTC-0400)
Submission ID: 1399228407
File name: PJSK_3_APRIL_2019.pdf (336.91K)
Word count: 3416
Character count: 20260

PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI YANG DIRAWAT DI RS SOBIRIN LUBUK LINGGAU

The Effect of Music Therapy on Blood Pressure in Hypertensive Patients Treated at Sobirin Lubuk Linggau Hospital

Neni Triana[1], Hanifah[1], Novaria[1]

[1]**Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu**
Email : neni_triananers@yahoo.co.id

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia. Hipertensi sering disebut juga sebagai "silent killer" (pembunuh diam-diam), sebab seseorang dapat mengidap hipertensi selama bertahun-tahun tanpa menyadarinya sampai terjadi kerusakan organ vital yang cukup berat. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh terapi musik terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi yang dirawat di RS Sobirin Lubuk Linggau.Metode penelitian Quasi Eksperimental menggunakan The One Group Pretest Posttest Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang dirawat di ruang Nusa Indah RS Sobirin Lubuk Linggau sebanyak 38 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan Total Sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer yaitu data yang didapat melalui pengukuran langsung tekanan darah menggunakan Sfigmomanometer pada pasien hipertensi di ruang Nusa Indah RS Sobirin Lubuk Linggau.Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji statistic Chi-Square.Hasil penelitian didapatkan: (1) Dari 38 pasien hipertensi yang dirawat di ruang Nusa Indah RS Sobirin Lubuk Linggau sebelum dilakukan pemberian terapi musik didapatkan tekanan darah sistole dengan nilai minimum 130 mmHg, nilai maksimum 160 mmHg, nilai rata-rata 142,63 mmHg dan tekanan darah diastole dengan nilai minimum 80 mmHg, nilai maksimum 100 mmHg, nilai rata-rata 92,37 mmHg; (2) Dari dari 38 pasien hipertensi yang dirawat di ruang Nusa Indah RS Sobirin Lubuk Linggau setelah dilakukan pemberian terapi musik didapatkan tekanan darah dengan nilai minimum 120 mmHg, nilai maksimum 150 mmHg, nilai rata-rata 135,79 mmHg dan tekanan darah sistole dengan nilai minimum 80 mmHg, nilai maksimum 90 mmHg, nilai rata-rata 83,42 mmHg; (3)Ada pengaruh terapi musik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi yang dirawat di RS Sobirin Lubuk Linggau. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi RS Sobirin Lubuk Linggau untuk dapat menerapkan terapi non farmakologi seperti terapi musik untuk membantu mempercepat penurunan tekanan darah selain obat-obatan.

Kata kunci: pasien, tekanan darah, terapi musik

ABSTRACT

Hypertension is one of desease that can caused death in the world. Hypertension can be stated as a "silent killer" because someone who diagnosed wit hypertension in organ vital that severe. The aims of this study is to determine effect of music therapy on blood pressure in hypertensive patients treated at Sobirin Lubuk L, canggau Hospital.The Quasi Experimental research method uses The One Group Pretest Posttest Design. The population in this study were all hypertensive patients treated in the Nusa Indah room, Sobirin Lubuk Linggau Hospital as many as 38 people. The sampling technique in this study used Total Sampling. Data collection is done using primary data, namely data obtained through direct measurement of blood pressure using sphygmomanometer in hypertensive patients in the Nusa Indah room at Sobirin Lubuk Linggau Hospital. Data analysis was done by univariate, bivariate with Chi-Square Test.The results were obtained: (1) Of the 38 hypertensive patients treated in the Nusa Indah room at Sobirin Lubuk Linggau Hospital before music therapy was given, systolic blood pressure was obtained with a minimum value of 130 mmHg, a maximum value of 160 mmHg, an average value of 142.63 mmHg and diastolic blood pressure with a minimum value of 80 mmHg, a maximum value of 100 mmHg, an average value of 92.37 mmHg; (2) Of the 38 hypertensive patients treated in the Nusa Indah room at Sobirin Hospital Lubuk Linggau after music therapy was given blood pressure was obtained with a minimum value of 120 mmHg, a maximum value of 150 mmHg, an average value of 135.79 mmHg and blood pressure systole with minimum value of 80 mmHg, maximum value of 90 mmHg, average value of 83.42 mmHg; (3) There is the influence of music therapy on the reduction of blood pressure in hypertensive patients who are treated at Sobirin Lubuk Linggau Hospital. The results of this study can be input for the SobirinLubukLinggau Hospital to be able to apply non-pharmacological therapies such as music therapy to help reduce blood pressure other than drugs.

Keywords: *blood pressure, music therapy, patient*

A. Pendahuluan

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah penyelenggaraan upaya kesehatan oleh bangsa Indonesia untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat secara optimal. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi menyebabkan pergeseran pola penyakit dan pola hidup masyarakat. Prevalensi penyakit menular telah mengalami penurunan sebagai akibat berhasilnya program pemberantasan penyakit menular, sementara penyakit degeneratif cenderung meningkat, terutama penyakit kardiovaskular (Kemenkes RI, 2012).

Di seluruh belahan dunia penyakit kardiovaskular terutama Hipertensi merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia. Hipertensi sering disebut juga sebagai "*silent killer*" (pembunuh diam-diam), sebab seseorang dapat mengidap hipertensi selama bertahun-tahun tanpa menyadarinya sampai terjadi kerusakan organ vital yang cukup berat (Indriyani, 2009).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 di dunia diperkirakan sekitar 80% kenaikan kasus hipertensi terutama di negara berkembang dari sejumlah 639

juta kasus di tahun 2012, di perkirakan menjadi 1,15 milyar kasus di tahun 2025. Di Amerika tekanan darah tinggi ditemukan satu dari setiap tiga orang, atau 65 juta orang dan 28% atau 59 juta orang mengidap pre hipertensi (tekanan darah normal tinggi). Semua orang yang mengidap hipertensi hanya 1/3 yang mengetahui keadaannya dan hanya 61% yang berobat. Dari jumlah yang berobat hanya 1/3 yang mencapai target tekanan darah norma (Romadhoni, 2013)

Berdasarkan data *Association of South East Asia Nations* (ASEAN) pada tahun 2011 penyebabnya hipertensi primer adalah hipertensi yang belum diketahui penyebabnya dimana lebih dari 90% dari kasus hipertensi termasuk dalam kelompok ini dari seluruh hipertensi. Penderita hipertensi meningkat 71% orang didunia, diperkirakan jumlah ini akan terus peningkatan menjadi 78%-83% pada tahun 2025. Di Cina 98,5 juta orang mengalami hipertensi dan akan menjadi 151,7 juta orang pada tahun 2025, di India mencapai 60,4 juta orang dan diperkirakan 107,3 juta orang pada tahun 2025.Di bagian lain Asia pada tahun 2010 penderita hipertensi mencapai 38,4 juta orang dan diperkirakan pada tahun 2025 mencapai 67,4 juta orang. Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki angka kejadian hipertensi mencapai 17-21% dari populasi penduduk dan kebanyakan tidak terdeteksi (Kemenkes RI, 2012).

Prevalensi hipertensi di Indonesia bervariasi antara 1,8% sampai dengan 17,6%. Dari survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2013, prevalensi di Indonesia sekitar 14% dan meningkat dengan bertambahnya umur. Pada kelompok usia 25-35 tahun sebesar 7% naik menjadi 16% umur 65 tahun atau lebih menjadi 29%. Dengan bertambahnya umur, resiko mendapatkan hipertensi meningkat. Meski hipertensi bisa terjadi disegala usia, namun usia yang paling sering dijumpai pada usia 40 tahun atau lebih. Paling tinggi kejadian pada usia 30-40 tahun (Kemenkes RI, 2014)

Hipertensi adalah kondisi medis yang terjadi akibat peningkatan tekanan darah secara kronis, peningkatan tekanan darah sistolik sedikitnya 140 mmHg atau tekanan diastolik sedikitnya 90 mmHg (Price & Wilson, 2012).

Hipertensi adalah awal untuk proses lanjut untuk mencapai target organ untuk memberi kerusakan yang lebih berat. Tekanan darah dianggap normal bila kurang dari 135/85 mmHg, sedangkan dikatakan hipertensi bila lebih dari 140/90 mmHg, dan diantara nilai tersebut dikatakan normal tinggi, namun bagi orang Indonesia, banyak dokter berpendapat bahwa tekanan darah yang ideal adalah sekitar 110-120/80- 90 mmHg, batasan ini berlaku bagi orang dewasa diatas 18 tahun (Indriyani, 2009).

Hipertensi tidak dapat secara langsung membunuh penderitanya, melainkan hipertensi memicu terjadinya penyakit lain yang tergolong kelas berat alias mematikan. Laporan Komite Nasional Pencegahan Hipertensi menyatakan bahwa tekanan darah yang tinggi dapat meningkatkan resiko serangan jantung, gagal jantung, stroke, dan gagal ginjal (Purnomo, 2011).

Menurut Turana (2011), bahwa rangsangan musik dapat mengaktivasi jalur-jalur spesifik di dalam beberapa area otak, seperti sistem Limbik yang berhubungan dengan perilaku emosional. Dengan mendengarkan musik, sistem Limbik ini teraktivasi dan individu tersebut pun menjadi

rileks. Saat keadaan rileks inilah tekanan darah menurun. Jadi tidak hanya obat Prozak (antidepresi) saja, yang dapat bekerja di sistem Limbik, namun juga terapi musik. Selain itu pula alunan musik dapat menstimulasi tubuh untukmemproduksi molekul yang disebut nitrik oxide (NO).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Lubuk Linggau Pada tahun 2014 total kunjungan penderita hipertensi yang tercatat adalah 2.492 penderita, tahun 2015 kunjungan penderita hipertensi sebanyak 2.457 penderita, pada tahun 2016 kunjungan penderita hipertensi sebanyak 2.512 penderita (Dinkes Kota Lubuk Linggau, 2017).

Berdasarkan data rekam medik RS Sobirin Lubuk Linggau didapatkan jumlah pasien hipertensi yang dirawat di RS Sobirin Lubuk linggau pada tahun 2015 sebanyak 404 orang. Pada tahun 2016 sebanyak 371 orang dan pada tahun 2017 sebanyak 297 orang. Dari jumlah kasus hipertensi tersebut menunjukkan bahwa kasus hipertensi masih saja tinggi, sehingga dibutuhkan penangan yang tepat untuk mencegah terjadinya hipertensi dan mencegah kekambuhan dan peningkatan tekanan darah berulang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah di dalam peneltian ini "Apakah terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi yang dirawat di RS Sobirin Lubuk Linggau?". Tujuan Penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh terapi musik klasik terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi yang dirawat di RS Sobirin Lubuk Linggau.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian *Quasi Eksperimental* menggunakan *The One Group Pretest Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi yang dirawat di ruang Nusa Indah RS Sobirin Lubuk Linggau sebanyak 38 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Total Sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer yaitu data yang didapat melalui pengukuran langsung tekanan darah menggunakan Sfigmomanometer pada pasien hipertensi di ruang Nusa Indah RS Sobirin Lubuk Linggau.Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan *Uji Chi-Square*

C. Hasil

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk memperoleh gambaran penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi sebelum dan setelah dilakukan pemberian terapi musik. Didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.
Gambaran Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi Sebelum dan Setelah Dilakukan Pemberian Musik di Ruang Nusa Indah RS Sobirin Lubuk Linggau

Variabel		*Mean*	Minimum	Maksimum
Tekanan darah sebelum terapi (N=38)	Sistole	142,63	130	160
	Diastole	92,37	80	100
Tekanan darah setelah terapi (N=38)	Sistole	135,79	120	150
	Diastole	83,42	80	90

Berdasarkan hasil penelitian, tampak bahwa dari 38 pasien hipertensi yang dirawat di ruang Nusa Indah RS Sobirin Lubuk Linggau sebelum dilakukan pemberian terapi musik didapatkan tekanan darah sistole dengan nilai minimum 130 mmHg, nilai maksimum 160 mmHg, nilai rata-rata 142,63 mmHg dan tekanan darah diastole dengan nilai minimum 80 mmHg, nilai maksimum 100 mmHg, nilai rata-rata 92,37 mmHg. Setelah dilakukan pemberian terapi musik didapatkan tekanan darah dengan nilai minimum 120 mmHg, nilai maksimum 150 mmHg, nilai rata-rata 135,79 mmHg dan tekanan darah sistole dengan nilai minimum 80 mmHg, nilai maksimum 90 mmHg, nilai rata-rata 83,42 mmHg

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui pengaruh terapi musik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi yang dirawat di RS Sobirin Lubuk Linggau menggunakan *Wilcoxon Matched Pairs Test* karena data tidak berdistribusi normal.

Tabel 2.
Pengaruh Terapi Musik Terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi yang Dirawat di RS Sobirin Lubuk Linggau

Variabel		N	Z	p
Sistole	Negative Ranks	25	-4,914	0,000
	Positive Ranks	0		
	Ties	13		
	Total	38		
Diastole	Negative Ranks	34	-5,831	0,000
	Positive Ranks	0		
	Ties	4		
	Total	38		

Berdasarkan tabel diatas didapat tekanan darah sistole setelah terapi musik dari 38 orang terdapat 25 orang dengan penurunan tekanan darah dan 13 orang dengan tekanan darah tidak berubah. Tekanan darah diastole setelah terapi musik dari 38 orang terdapat 34 orang dengan penurunan tekanan darah dan 4 orang dengan tekanan darah tidak berubah. Hasil uji dua sampel berhubungan *Wilcoxon Matched Pairs Test* didapat pada tekanan darah sistole nilai Z= -4,914 dengan p=0,000<0,05 berarti signifikan. Pada tekanan darah diastole nilai Z= -5,831 dengan p=0,000<0,05 berarti signifikan sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulan ada pengaruh terapi musik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi yang dirawat di RS Sobirin Lubuk Linggau

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa dari 38 pasien hipertensi yang dirawat di ruang Nusa Indah RS Sobirin Lubuk Linggau sebelum dilakukan pemberian terapi musik didapatkan tekanan darah sistole dengan nilai minimum 130 mmHg, nilai maksimum 160 mmHg, nilai rata-

rata 142,63 mmHg dan tekanan darah diastole dengan nilai minimum 80 mmHg, nilai maksimum 100 mmHg, nilai rata-rata 92,37 mmHg.

Tekanan darah minimum pasien hipertensi sebelum dilakukan terapi musik adalah sistole 130 mmHg dan diastole 80 mmHg . Hal ini disebabkan karena pasien baru mengalami gejala hipertensi, walaupun beberapa kasus banyak juga yang sudah lama menderita hipertensi namun pada saat pemeriksaan pasien baru saja bangun tidur, sehingga dapat mempengaruhi tekanan darahnya.

Selain itu terdapat tekanan darah maksimum pada pasien hipertensi sebelum dilakukan terapi musik yaitu sistole 160 mmHg dan diastole 100 mmHg. Kondisi ini menunjukkan bahwa, pada pasien yang mengalami tekanan darah sistole 160 mmHg dan diastole 100 mmHg rata-rata baru di rawat, dan merupakan pasien yang sudah mengalami hipertensi kronis dengan usia yang sudah lanjut dan riwayat jarang mengkonsumsi obat anti hipertensi.

Sejalan dengan penelitian Affandi (2015) yang melakukan penelitan tentang terapi musik instrumental klassik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien stroke. Didapatkan hasil pengukuran sebelum tepai sebagian besar stroke memiliki skor 2 (sedang) dengan skor maksimal 4 (berat), hal ini di sebabkan karena tekanan darah pasien stroke masih cenderung tinggi dengan kriteria sedang dan terkecil dengan kriteria berat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah pada pasien hipertensi sebelum dilakukan pemberian terapi musik didapatkan rata-rata tekanan darah sistole 142,63 mmHg dan diastole 92,37 mmHg, masuk dalam kategori hipertensi derajat I. Kondisi ini menunjukkan bahwa banyaknya pasien hipertensi yang mengalami hipertensi derajat I dikarenakan adanya faktor keturunan, dan pola hidup yang kurang baik.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2009) yang menyimpukan bahwa resiko relatif hipertensi tergantung pada jumlah dan keparahan dari faktor resiko yang dapat dimodifikasi dan yang tidak dapat dimodifikasi, faktor-faktor yang tidak dapat dimodifikasi antara lain faktor genetik, umur, jenis kelamin, dan etnis. Faktor yang dapat dimodifikasi meliputi stress, obesitas dan nutrisi.

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa setelah dilakukan pemberian terapi musik didapatkan tekanan darah sistole dengan nilai minimum 120 mmHg, nilai maksimum 150 mmHg, nilai rata-rata 135,79 mmHg dan tekanan darah diastole dengan nilai minimum 80 mmHg, nilai maksimum 90 mmHg, nilai rata-rata 83,42 mmHg

Tekanan darah minimum pasien hipertensi setelah dilakukan terapi musik dengan sistole 120 mmHg dan diastole 80 mmHg. Kondisi ini menunjukkan bahwa terapi musik yang diberikan peneliti selama 60 menit sangat membantu pasien menurunkan tekanan darahnya, berdasarkan hasil wawancara pasien mengatakan saat dirinya mendengarkan musik yang diberikan peneliti badanya menjadi lebih rileks, fikirannya senang, dan mampu untuk tertidur dengan sendirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan darah pada pasien hipertensi setelah dilakukan pemberian terapi musik didapatkan tekanan darah rata rata sistole 135,79 mmHg dan diastole 83,42 mmHg, masuk dalam kategori Normal tinggi. Kondisi ini

menunjukkan bahwa terapi musik yang diberikan kepada pasien hipertensi derajat I mampu setidaknya menormalkan tekanan sebagian pasien yang masih dalam kategori usia muda, dan baru mengalami hipertensi.

Berdasarkan hasil penelitin didapat tekanan darah sistole setelah terapi musik 25 orang dengan penurunan tekanan darah dan diastole 34 orang dengan penurunan tekanan darah. Hasil ini sejalan dengan penelitan yang dilakukan oleh Romadoni*et al*. (2013) yang melakukan penelitan tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang, didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tekanan darah sistolik sebelum dan sesudah intervensi terapi musik klasik. Dengan kesimpulan bahwa terapi musik klasik mempunyai pengaruh terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi serta diharapkan praktisi perawat dapat mengaplikasikan terapi alternatif dengan menyertakan seni dan musik sebagai modalitas penanganan hipertensi.

Selain itu setelah terapi musik terdapat tekanan 13 orang dengan tekanan darah sistole tidak berubah dan 4 orang dengan tekanan darah diastole tidak berubah. Hal ini disebabkan pada saat pelaksanaan penelitian responden kurang menyukai musik klasik yang didengarkan. Mengingat latar belakang keluarga mayoritas adalah petani sawit dan dilingkungannya tidak terbiasa mendengarkan musik klasik, sehingga musik klasik kurang disukai oleh responden. Jenis musik yang disukai responden akan membuat responden merasa senang dan menikmati alunan musik tersebut, sehingga meningkatkaan perasaan rileks pada responden

Menurut Indriyani (2010) Jenis musik yang dapat digunakan dalam terapi musik adalah musik yang memiliki ketukan 60-80 kali per menit yang sesuai dengan irama fisiologis tubuh seperti irama jantung , sehingga efek terapi musik dapat memberikan efek teraupetik yang sangat baik untuk kesehatan

Hasil uji dua sampel berhubungan *Wilcoxon Matched Pairs Test* didapatkan ada pengaruh terapi musik terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi yang dirawat di RS Sobirin Lubuk Linggau. Hasil ini menunjukkan bahwa pemberian terapi musik efektif dalam menurunkan tekanan darah pada pasien hipertensi.

Menurut Joana (2009) terapi musik adalah usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk dan gaya yang diorganisir sedemikian rupa hingga tercipta musik yang bermanfaat untuk kesehatan fisik dan mental. Setiap musik memiliki potensi tertentu untuk mempengaruhi kondisi psikologis dan psikis seseorang, baik musik itu adalah musik klasik maupun bukan musik klasik. Tempo musik klasik menjadi faktor yang paling penting, jenis musik yang direkomendasikan adalah non-lirik terdiri dari nada rendah dengan beat 60-80 per menit dan tingkat volume 60 dB

Menurut Turana (2011), bahwa rangsangan musik dapat mengaktivasi jalur-jalur spesifik di dalam beberapa area otak, seperti sistem Limbik yang berhubungan dengan perilaku emosional. Dengan mendengarkan musik, sistem Limbik ini teraktivasi dan individu tersebut pun menjadi rileks. Saat keadaan rileks inilah tekanan darah menurun. Jadi tidak hanya obat Prozak (antidepresi) saja,

yang dapat bekerja di sistem Limbik, namun juga terapi musik. Selain itu pula alunan musik dapat menstimulasi tubuh

Menurut Campbell (2009) terapi musik intrumental dapat memberikan ransangan, yang nantinya menghasilkan efek mental dan fisik, antara lain dapat menutupi bunyi dan perasaan yang tidak menyenangkan, musik dapat memperlambat dan menyeimbangkan gelombang otak, mempengaruhi pernapasan, mempengaruhi denyut jantung, nadi dan tekanan darah, mempengaruhi ketegangan otot dan memperbaiki gerak dan koordinasi tubuh, serta dapat mengatur hormon-hormon yang berkaitan dengan stres

Hasil ini sejalan dengan penelitian Saing (2007), dari hasil penelitian pada 44 pasien yang telah dibagi menjadi dua kelompok. Ada pengaruh yang signifikan terapi musik klasik dalam penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol di SMA Sindorame Sumatera Utara.

E. Kesimpulan

1. Dari 38 pasien hipertensi yang dirawat di ruang Nusa Indah RS Sobirin Lubuk Linggau sebelum dilakukan pemberian terapi musik didapatkan tekanan darah sistole dengan nilai minimum 130 mmHg, nilai maksimum 160 mmHg, nilai rata-rata 142,63 mmHg dan tekanan darah diastole dengan nilai minimum 80 mmHg, nilai maksimum 100 mmHg, nilai rata-rata 92,37 mmHg.
2. Dari dari 38 pasien hipertensi yang dirawat di ruang Nusa Indah RS Sobirin Lubuk Linggau setelah dilakukan pemberian terapi musik didapatkan tekanan darah dengan nilai minimum 120 mmHg, nilai maksimum 150 mmHg, nilai rata-rata 135,79 mmHg dan tekanan darah sistole dengan nilai minimum 80 mmHg, nilai maksimum 90 mmHg, nilai rata-rata 83,42 mmHg
3. Ada pengaruh terapi musik terhadap penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi yang dirawat di RS Sobirin Lubuk Linggau

Daftar Pustaka

Afandi. *(2015)* Terapi musik instrumental Classic : penurunan tekanan darah pada pasien stroke *THE SUN* . 2(2) Juni 2015.

Anggraini.(2009). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Pasien yang Berobat di Poliklinik Dewasa Puskesmas Bangkinang Periode Januari Sampai Juni 2008. *Skripsi* Pekanbaru: University of Riau.

Campbell. (2009). *Mozart Effect for Childern : Efek Mozart Untuk Anak-anak*. Jakarta: Gramedia

Dinkes Kota Lubuk Linggau. (2017). *Profil Kesehatan Kota Lubuk Linggau*. LubukLinggau : Dinkes Kota Lubuk Linggau.

Indriyani W.N. (2009). *Deteksi Dini Kolesterol, Hipertensi, dan Stroke*. Jakarta : Millestone.

Joanna, B. I. (2009). Music as an Intervention in Hospital. *Best Practice: Evidence Based Information Sheets for Health Professionals*. 13 (3) : 1-4

Kemenkes RI. (2012). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*. Jakarta : Kemenkes RI

Kemenkes RI. (2014). *Profil Kesehatan Indonesia*, Jakarta: Kemenkes RI.

Price & Wilson. (2012). *Patofisiologi : Konsep Klinis Proses-Proses Penyakit*. Jakarta : EGC

Purnomo, B. (2011). *Dasar-dasar Urologi*,. Jakarta: Sagung Seto

Romadoni *et al*. (2013). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang *Masker Medika*. 1(2).

Turana. (2011). *Diagnosis dan Tata Laksana Penyakit Saraf*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI YANG DIRAWAT DI RS SOBIRIN LUBUK LINGGAU

ORIGINALITY REPORT

27%	27%	0%	0%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	pt.scribd.com Internet Source	15%
2	journalstikesmp.ac.id Internet Source	12%

Exclude quotes	Off	Exclude matches	< 10%
Exclude bibliography	On		

PENGARUH TERAPI MUSIK TERHADAP TEKANAN DARAH PADA PASIEN HIPERTENSI YANG DIRAWAT DI RS SOBIRIN LUBUK LINGGAU

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9